



## Prosiding Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif  
untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten”



# Analisis Kritik Sosial pada Buku Kumpulan Puisi “INDOSATIRE” Karya Sofi Nurhidayat

Annisatun Azizah Maahayyu Dianti<sup>1(✉)</sup>, Auliya Zahidah<sup>2</sup>, Fina<sup>3</sup>, Arman Zufar  
Hafidh<sup>4</sup>, Rosyid Nazaruddin<sup>5</sup>, Nurul Setyorini<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah  
Purworejo, Indonesia

[1annisatun0130@gmail.com](mailto:annisatun0130@gmail.com), [2auliatisa29@gmail.com](mailto:auliatisa29@gmail.com), [3finaal.0105@gmail.com](mailto:finaal.0105@gmail.com)  
[4armanzufarhafidh@gmail.com](mailto:armanzufarhafidh@gmail.com), [5rosyidnazarudin444@gmail.com](mailto:rosyidnazarudin444@gmail.com),  
[6nurulsetyorini@umpwr.ac.id](mailto:nurulsetyorini@umpwr.ac.id).

**abstrak**—Salah satu keunikan dari buku antologi puisi ini adalah isinya yang kaya akan persoalan sosial yang seringkali diabaikan atau tidak diberi perhatian yang cukup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam antologi puisi ini terdapat wawasan tentang dinamika sosial yang terjadi di sekitar kita dan merangsang pemikiran kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengulik lebih jauh mengenai refleksi atau cerminan dalam antologi puisi “INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL” dengan ditinjau menggunakan teori sosiologi sastra dari Wallek and Warren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam puisi. Hasil dan pembahasan dari analisis yang telah dilakukan pada buku antologi puisi berjudul “Indosatire” karya Sofi Nurhidayat yaitu membahas dinamika sosial dalam puisi yang berjudul Kemiskinan, Cinta Tak Buta, Kita yang di Sini, Semeruku, dan Aku seperti Koruptor Indonesia. Pada puisi Sofi Nurhidayat menggambarkan penderitaan, ketidakadilan, dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang miskin, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dan empati terhadap kondisi tersebut.

**Kata kunci**— puisi, kritik, sosial

**Abstract**—One of the unique things about this poetry anthology book is that its content is rich in social issues that are often ignored or not given enough attention in everyday life. In this poetry anthology there is insight into the social dynamics that occur around us and stimulate critical thinking about various problems faced by society. The purpose of this research is to explore further the reflections in the poetry anthology "INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL" by reviewing it using the sociological theory of literature from Wallek and Warren. This research uses a qualitative descriptive method by describing forms of social criticism in poetry. The results and discussion of the analysis carried out in the poetry anthology book entitled "Indosatire" by Sofi Nurhidayat discuss social dynamics in the poems entitled Poverty, Love is Not Blind, We are Here, Semeruku, and I am like an Indonesian Corruptor. Sofi Nurhidayat's poetry describes the suffering, injustice and difficulties faced by poor people, thereby providing a different perspective and empathy for these conditions.

**Keywords** — poetry, criticism, social

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai karya sastra tidak akan ada habisnya. Suatu karya akan tumbuh terus menerus dari generasi ke generasi, setiap generasi pasti akan ada seorang yang berhasil menjadi warna baru dalam dunia sastra. Sastra sendiri merupakan satu dari banyaknya bidang yang disukai banyak orang. Selain mengandung unsur hiburan (rekreasi) seringkali sastra juga menampilkan pengajaran (edukasi). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang digunakan oleh penulis sebagai media untuk menuangkan gagasan, pemikiran, perasaan, maupun pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Puisi dapat terinspirasi dari pengalaman pribadi milik pengarang, ataupun kejadian sosial yang ada di masyarakat sekitar. Kebanyakan pengarang akan membahas mengenai suatu isu atau permasalahan yang sedang terjadi dan marak dibicarakan, fomena-fenomena yang terjadi dimasyarakatlah sekitar yang diangkat dan dijadikan puisi oleh pengarang supaya pembaca dapat juga merasakan hal-hal yang sedang dialami dan disampaikan oleh pengarang.

Pradopo (2012) Puisi adalah meluapkan adicita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama. Hal yang terungkap merupakan bagian penting untuk diingat dan diekspresikan, serta dinyatakan agar menarik dan memberikan kesan kepada para pembaca. Waluyo (1987) Puisi merupakan karya sastra yang memanifestasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penyajak secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kemahiran berbahasa dengan menghubungkan struktur fisik serta batinnya.

Dalam kaitannya, sastra yang akan diteliti disini ialah buku kumpulan puisi, antologi puisi yang diteliti yaitu berjudul "INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL". Buku puisi yang berjudul tersebut merupakan karya dari Sofi Nurhidayat. Sofi Nurhidayat ialah emuda yang gemar melakukan pertapaan di gubuk kecil, jauh dari keramaian, menyepi di sebuah pelosok negeri dan di yang sepi sudah menjadi temannya dalam sepi. Buku kumpulan puisi berjudul "Indosatire" di dalamnya membahas mengenai kondisi Indonesia saat ini. Sajak-sajak puisi di dalmhya menggambarkan peristiwa yang telah bahkan sedang melanda Indonesia. Daftar isi buku ini meliputi Kemiskinan, Cinta Tak Buta, Kita yang di Sini, Semereku, Jalak Kecil, Cinta yang Luka, Qku Seperti Koruptor Indonesia, Rakyat Jalanan, Belati di Negeri ini, dan lainnya. Memiliki 99 halaman dan diterbitkan pada tahun 2022.

Buku kumpulan puisi ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat umum karena banyak cerita menarik yang terdapat dalam puisi buku ini sehingga dapat menarik perhatian publik. Alasan dipilihnya antologi puisi milik Sofi Nurhidayat yaitu karena belum banyak yang meneliti puisi karya Sofi Nurhidayat, di samping itu pengarang juga banyak membahas tentang kejadian yang terjadi di masyarakat dimana hal itu banak diperbincangkan dan dipersoalkan. Pada buku kumpulan puisi "INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL".terdapat nilai-nilai kritik sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini didasarkan teori sosial sastra yang menyatakan bahwa suatu karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat, teori tersebut menyatakan

bahwa sastra merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sangat relevan karena al pengarang dari suatu karya sastra sendiri merupakan anggota atau bagian dari suatu masyarakat. Adanya hubungan karya sastra dengan masyarakat inilah yang membuat penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis. Adapun tujuan dari sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan suatu pemahaman terhadap sastra dan kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak bertolak belakang dengan kenyataan. Selain itu diteliti juga mengenai kritik sosial. Hantisa Oksinata (2010: 33) mengemukakan bahwa kritik sosial dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Sedangkan Walzer berpendapat bahwa kritik sosial merupakan suatu kegiatan umum yang tidak menunggu sampai adanya penemuan filosofis atau invensi tertentu. Unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini adalah unsur-unsur ekstrinsik terkhusus unsur sosiologi yang terdapat dalam buku.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengulik lebih jauh mengenai refleksi atau cerminan dalam antologi puisi "INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL" dengan ditinjau menggunakan teori sosiologi sastra dari Wallek and Warren. Sehingga akan timbul penafsiran yang dalam memahami sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian baru dalam penelitian yang membahas mengenai buku kumpulan puisi yang mencerminkan realitas kehidupan dengan pengkajia menggunakan teori/ pendekatan sosiologi sastra.

Salah satu keunikan yang dimiliki buku antologi puisi ini adalah karena isinya yang kaya akan persoalan sosial yang seringkali diabaikan atau tidak diberi perhatian yang cukup dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu yang dibahas adalah kemiskinan, yang merupakan masalah yang masih merajalela di banyak negara, termasuk Indonesia. Puisi-puisi Sofi Nurhidayat menggambarkan penderitaan, ketidakadilan, dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang miskin, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dan empati terhadap kondisi tersebut. Selain itu, antologi ini juga mengangkat isu ketidakacuhan pejabat, yang seringkali menjadi penyebab dari banyak permasalahan sosial. Dengan gaya bahasa yang tajam dan puitis, Sofi Nurhidayat mengkritik sikap apatis dan tidak bertanggung jawab dari para pejabat yang seharusnya menjadi pelayan masyarakat. Bencana alam adalah topik lain yang diperhatikan dalam antologi ini. Puisi-puisi tentang bencana alam menggambarkan kehancuran, penderitaan, dan perjuangan untuk bertahan hidup di tengah-tengah kekacauan yang disebabkan oleh kekuatan alam. Hal ini memperluas cakrawala kepedulian kita terhadap korban-korban bencana dan mengajak untuk lebih memperhatikan upaya mitigasi dan adaptasi terhadap bencana. Selain itu, keberagaman isu sosial yang diangkat dalam antologi ini, seperti korupsi, pendidikan, dan hak asasi manusia, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas kehidupan masyarakat. Dengan mendalami puisi-puisi ini, kita dapat memperluas wawasan tentang dinamika sosial yang terjadi di sekitar kita dan merangsang pemikiran kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Selain substansi isu-isu yang diangkat, faktor ketidakbanyakannya penelitian yang telah dilakukan terhadap karya-karya Sofi

Nurhidayat juga menjadi alasan kuat untuk meneliti antologi ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang puisi kontemporer Indonesia serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra yang berbicara langsung tentang realitas sosial.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu analisis yang telah dilakukan Zathu Restie Utamie dan Muhammad Singgih pada tahun 2021, membahas tentang kritik sosial pada sebuah antologi puisis dengan judul artikel Analisis Kritik Sosial dalam Antologi Puisi “Potret Pembangunan” karya W.S. Rendra, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa Fatmah dan Wika Soviana Devi pada tahun 2022 yang membahas tentang Kritik Sosial dalam Antologi Puisi W.S. Rendra “Kemiskinan dan Kepemerintahan”, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi Sukmawati, Trisnatul Rohma, dan Hidayah Budi Qur’ani tahun 2021 yang membahas mengenai Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra, Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanin Rofiko Pramestie dkk. pada tahun 2021 dengan judul Analisis Buku Puisi “Perjamuan Khong Guan” Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada obyek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan obyek yang belum pernah dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra maupun pendekatan-pendekatan lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam puisi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi karya sastra. Dalam melakukan penelitian digunakan teori yang dikemukakan oleh Ian Watt dan beberapa pendapat ahli lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Obyek atau data penelitian ini adalah larik dalam buku kumpulan puisi berjudul “Indosatire” karya Sofi Nurhidayat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan karena objek yang diteliti berupa tulisan-tulisan dalam puisi. Sekanjutnya, digunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat larik puisi yang di dalamnya mengandung kritik sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dalam karya sastra. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca berulang-ulang puisi tersebut. Setelah itu, mengumpulkan data dengan cara menyajikan bait-bait puisi yang berhubungan dengan unsur kritik sosial, untuk kemudian dapat disajikan dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari analisis yang telah dilakukan pada buku antologi puisi berjudul “Indosatire” karya Sofi Nurhidayat yaitu sebagai berikut :

### *Kemiskinan*

*Jalan panjang di tengah gurun pasir yang gersang  
Pasir-pasir di tanah menjadi duri menusuk tapak kaki  
Pohon kaktus yang terhampar  
Menusuk-nusuk perih perut yang lapar*

*Langkah-langkah terus melaju tanpa tujuan  
 Pandangan mengarah tanpa tahu arah  
 Di langit yang gelap para iblis duduk di kursi penuh darah  
 Selagi iblis masih berkuasa di atas sana  
 Kemiskinan menengadahkan tangan dengan pasrah  
 Kemiskinan adalah pasir-pasir yang menempel di badan  
 Kemiskinan tidak akan sirna  
 Kemiskinan akan ada selamanya di negara kita yang merdeka  
 (eSeN, 2020)*

Puisi berjudul “Kemiskinan” tersebut mengandung sebuah kritik sosial yaitu penggambaran kemiskinan sebagai sebuah kondisi yang sangat menyakitkan dan penuh akan penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari bait yang terdapat pada puisi.

*Jalan panjang di tengah gurun pasir yang gersang  
 Pasir-pasir di tanah menjadi duri menusuk tapak kaki  
 Pohon kaktus yang terhampar  
 Menusuk-nusuk perih perut yang lapar  
 Langkah-langkah terus melaju tanpa tujuan  
 Pandangan mengarah tanpa tahu arah  
 (eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung sebuah kritik sosial adanya kehidupan masyarakat yang penuh kesulitan, penderitaan, kekurangan, serta ketidakjelasan yang dialami akibat kemiskinan yang dihadapi. Penulis bermaksud menyampaikan kritik agar masyarakat luas mengetahui bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi yang memprihatinkan.

*Di langit yang gelap para iblis duduk di kursi penuh darah  
 Selagi iblis masih berkuasa di atas sana  
 Kemiskinan menengadahkan tangan dengan pasrah  
 Kemiskinan adalah pasir-pasir yang menempel di badan  
 Kemiskinan tidak akan sirna  
 Kemiskinan akan ada selamanya di negara kita yang merdeka  
 (eSeN, 2020)*

Kritik sosial juga disampaikan oleh pengarang melalui kutipan dari puisi yang masih sama yaitu disampaikan mengenai ketidakpedulian dan kerasukan penguasa akan orang miskin. Sedangkan orang miskin tidak berdaya akan kondisi yang dialami. Mereka pesimis bahwa kemiskinan akan hilang, bahkan di negara yang merdeka. Dalam hal ini penulis ingin mengkritisi pemerintah yang tidak bisa menuntaskan masalah kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

### ***Cinta Tak Buta***

*Cinta benarkah kamu buta?  
Bukankah kamu hati yang suci  
Hati yang tulus  
Hati yang bersih  
Hati yang tak menodai  
Dan tak ternodai*

*Mengapa sebagian dari mereka  
Mengatasnamamu untuk membuat tak berdaya  
Dan membuat luka  
Atas namamu yang buta  
Sebagian dari mereka merenggut kesucian manusia*

*Cinta namun kini ternodai  
Oleh mereka-mereka yang tak punya hati  
Mereka-mereka tak kenal nurani  
Sebab yang berkuasa atas kepala  
Hanyalah nafsu birahi  
(eSeN, 2020)*

Puisi berjudul “Cinta Tak Buta” tersebut mengandung sebuah kritik sosial yaitu bagaimana cinta sering kali dianggap sebagai sesuatu yang buta dan tidak memperhatikan moralitas. Selain itu, puisi juga mengkritisi bagaimana beberapa orang menggunakan nama cinta untuk membuat orang lain tidak berdaya dan membuat luka, serta bagaimana cinta sering kali dihancurkan oleh orang-orang yang tidak memiliki hati dan tidak mengenal nurani. Hal ini terlihat dari bait yang terdapat pada puisi.

*Cinta benarkah kamu buta?  
Bukankah kamu hati yang suci  
Hati yang tulus  
Hati yang bersih  
Hati yang tak menodai  
Dan tak ternodai  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung sebuah kritikan yaitu mengenai keraguan hati akan cinta itu sendiri. Puisi ini mempertanyakan apakah cinta sebenarnya buta, dan apakah hati yang suci, tulus, bersih, tidak menodai, dan tidak ternodai. Dalam konteks ini, penulis bermaksud menyampaikan kritikan bagaimana cinta sering kali dianggap sebagai sesuatu yang buta dan tidak memperhatikan moralitas. Puisi juga menekankan pentingnya memiliki hati yang suci, tulus, bersih, dan tidak menodai untuk memiliki cinta yang seimbang.

*Mengapa sebagian dari mereka  
Mengatasnamamu untuk membuat tak berdaya  
Dan membuat luka  
Atas namamu yang buta*

*Sebagian dari mereka merenggut kesucian manusia*  
(eSeN, 2020)

Kutipan puisi di atas mengandung sebuah kritikan akan adanya kebutaan oleh cinta, menyalahkan luka yang didapat dari cinta itu hingga membuat nama cinta yang tadinya suci menjadi kotor. Puisi juga menekankan bahwa beberapa orang dapat merenggut kesucian manusia dengan cara tersebut. Dalam hal ini, penulis bermaksud menunjukkan kritik bahwa cinta yang tidak seimbang dapat merusak moralitas dan kesucian.

*Cinta namun kini ternodai  
Oleh mereka-mereka yang tak punya hati  
Mereka-mereka tak kenal nurani  
Sebab yang berkuasa atas kepala  
Hanyalah nafsu birahi*  
(eSeN, 2020)

Kutipan puisi di atas mengandung sebuah kritik bahwa akibat cinta yang kotor menjadikan manusia yang tadinya beranggapan cinta yang murni dan suci menjadi cinta yang penuh nafsu dan birahi. Cinta sering kali dihancurkan oleh orang-orang yang tidak memiliki hati dan tidak mengenal nurani. Dalam hal ini, penulis ingin mengkritisi bahwa cinta yang tidak seimbang dapat dihancurkan oleh nafsu dan tidak memiliki hati yang seimbang.

### ***Kita yang di Sini***

*Ya kita!  
Kita yang di sini  
Bukan yang mengaku kita yang di sana*

*Kita!  
Kita yang berkumpul di sini  
Yang peduli atas keadaan  
Dan kita yang hari ini merumuskan persoalan  
Bukan atas nama kita yang di sana  
Yang bercokol di gedung-gedung kenegaraan  
Lalu korup atas nama kemanusiaan*

*Ya kita!  
Kita lagi yang harus duduk bersila  
Membedah dan mempertanyakan Pancasila  
Dari ketuhanan yang Maha Esa  
Sampai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia  
Bukan atas nama kita yang berpidato menggebu-gebu  
Yang merasa paling tahu  
Dan acuh pada bangsa dengan sikap tak mau tahu*

*Kita yang di sana adalah mereka*

*Mereka yang selama ini membuat bangsa pilu  
Dan membuat negara kita tak maju*

*Negara ini memang lucu  
Bagai pertunjukan ludruk di zaman dulu  
Para lakonnya ngelucu melulu  
Bikin kita ketawa sampai perut kaku  
(eSeN, 2020)*

Puisi berjudul "Kita yang di Sini" tersebut mengandung sebuah sosial yaitu tentang korupsi dan manipulasi sistem politik di Indonesia. Puisi ini ditujukan untuk mereka yang mengaku sebagai pihak yang peduli dengan keadaan bangsa dan negara, tetapi sebenarnya hanya bermain-main dengan nama dan tidak memiliki komitmen yang serius. Puisi ini juga tertuju mereka yang berada di posisi-posisi penting, seperti dalam pemerintahan, tapi tidak memiliki integritas dan hanya mencari keuntungan pribadi. Puisi ini juga menyerang sistem politik yang korup dan tidak adil, yang membuat bangsa Indonesia tidak maju. Hal ini terlihat dari bait yang terdapat pada puisi.

*"Ya kita!  
Kita yang di sini  
Bukan yang mengaku kita yang di sana"  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung sebuah kritikan yaitu tentang siapa yang sebenarnya memiliki hak untuk berbicara dan berperan dalam keputusan. Puisi ini menolak ide bahwa mereka yang berada di posisi strategis memiliki hak untuk berbicara dan berperan, sementara mereka yang sebenarnya memiliki hak tidak memiliki kesempatan.

*Kita!  
Kita yang berkumpul di sini  
Yang peduli atas keadaan  
Dan kita yang hari ini merumuskan persoalan  
Bukan atas nama kita yang di sana  
Yang bercokol di gedung-gedung kenegaraan  
Lalu korup atas nama kemanusiaan  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik tentang mereka yang berada di posisi strategis hanya mengkorupsi dan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan kemanusiaan. Mereka yang sebenarnya memiliki hak tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan berperan.

*Ya kita!  
Kita lagi yang harus duduk bersila  
Membedah dan mempertanyakan Pancasila*

*Dari ketuhanan yang Maha Esa  
Sampai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia  
Bukan atas nama kita yang berpidato menggebu-gebu  
Yang merasa paling tahu  
Dan acuh pada bangsa dengan sikap tak mau tahu  
(eSeN,2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik bahwa mereka yang berada di posisi strategis hanya berbicara dengan nada yang keras dan mengaku tahu, tetapi tidak memiliki kesadaran dan tidak peduli terhadap nasib bangsa. Mereka yang sebenarnya memiliki hak harus duduk bersila dan mempertanyakan nilai-nilai dasar negara, seperti Pancasila.

*Kita yang di sana adalah mereka  
Mereka yang selama ini membuat bangsa pilu  
Dan membuat negara kita tak maju  
(eSeN,2020)*

Kutipan puisi di atas mengkritisi bahwa mereka yang berada di posisi strategis telah membuat bangsa Indonesia mengalami kesulitan dan negara tidak maju. Mereka yang sebenarnya memiliki hak tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan berperan.

*Negara ini memang lucu  
Bagai pertunjukan ludruk di zaman dulu  
Para lakonnya ngelucu melulu  
Bikin kita ketawa sampai perut kaku  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengkritisi bahwa negara Indonesia sebenarnya hanya seperti pertunjukan ludruk, yaitu sebuah pertunjukan yang hanya mengejutkan dan menghibur, tetapi tidak memiliki substansi. Puisi ini menolak ide bahwa negara Indonesia sebenarnya memiliki substansi dan memiliki kemampuan untuk maju.

**Semeruku**  
*Abumu membuat hujan debu  
Laharmu mengalir menjadi lautan tanah  
Makhluk-makhluk di sekitarmu kalang kabut  
Sawah-sawah di sekitarmu tertimbun  
Hewan-hewan ternak mati terserakan  
Desa-desa rata dengan tanah  
Korban-korban berjatuhan  
Mayat-mayat bergeletakan*

*Semeruku yang indah  
Semeruku yang hijau  
Semeruku yang segar udaranya  
Kini ia marah*

*Lahar yang tenang dalam kawah  
Telah tumpah  
Menyisakan cerita berdarah*

*Semeruku tenanglah di sana  
Damilah kembali dengan seluruh manusia  
Dan kembalilah pada keindahan  
Dengan pohon-pohon yang hijau  
Hewan-hewan yang ceria  
Angin-angin yang sejuk*

*Agar kami bisa menikmati kembali  
Keindahan semesta dari puncak tertinggimu  
(eSeN, 2020)*

Puisi berjudul "Semeruku" tersebut mengandung sebuah kritik sosial terhadap perubahan lingkungan dan dampaknya pada masyarakat. Puisi "Semeruku" berisi gambaran tentang bencana alam yang menghancurkan desa-desa dan korban-korban yang berjatuhan. Hal ini terlihat dari bait yang terdapat pada puisi.

*Abumu membuat hujan debu  
Laharmu mengalir menjadi lautan tanah  
Makhluk-makhluk di sekitarmu kalang kabut  
Sawah-sawah di sekitarmu tertimbun  
Hewan-hewan ternak mati terserakan  
Desa-desa rata dengan tanah  
Korban-korban berjatuhan  
Mayat-mayat bergeletakan  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai konsekuensi dari aktivitas vulkanik yang menghasilkan hujan abu dan lahar, yang menghancurkan lingkungan dan mengakibatkan korban. Kritik sosial terhadap aktivitas vulkanik yang tidak terkendali dan tidak memperhatikan dampaknya pada masyarakat dan lingkungan.

*Semeruku yang indah  
Semeruku yang hijau  
Semeruku yang segar udaranya  
Kini ia marah  
Lahar yang tenang dalam kawah  
Telah tumpah  
Menyisakan cerita berdarah  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai tampilan bagaimana lingkungan sebelum lahar menghancurkan, yang indah, hijau, dan segar. Selain itu

ada penggambaran lahar yang dapat menghancurkan lingkungan dan mengakibatkan kerugian pada masyarakat.

*Semeruku tenanglah di sana  
Damilah kembali dengan seluruh manusia  
Dan kembalilah pada keindahan  
Dengan pohon-pohon yang hijau  
Hewan-hewan yang ceria  
Angin-angin yang sejuk  
(eSeN, 2020)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai Puisi ini menampilkan harapan untuk kembali ke keadaan sebelum lahar menghancurkan, dengan seluruh manusia dan lingkungan yang indah. Kritik sosial terhadap lahar yang menghancurkan

### ***Aku seperti Koruptor Indonesia***

*Sekolahku lebih tinggi dari mereka  
Belum puas aku ingin lulus segera  
Tak berselang lama aku mengenyam sarjana  
Aku ingin lulus lagi lalu bekerja  
Setelah bekerja aku ingin seperti mereka  
Punya banyak waktu duduk, ngopi dan bercerita*

*Puluhan tahun aku di rumah, jenuh ingin segera pergi jauh  
Aku jauh dari rumah  
Aku rindu suasana, udara dan semua kenangan yang indah  
Aku rindu tanah kelahiran sejak aku tahu kerasnya perantauan  
Aku rindu keluargaku di rumah*

*Bertahun-tahun aku punya sepeda  
Sepedaku tak seperti milik mereka  
Sepedaku butut hasratku semakin menggelugut*

*Aku ingin punya mobil, hak orang lain aku ambil  
Aku bangun rumah tanah mereka aku jajah  
Aku ingin jatah, uang dan tanah!*

*Mataku gelap! Telingaku tuli!  
Aku ingin kaya sekalipun dengan cara tak berwibawa  
Aku rakus, ingin aku miliki semua  
Tak apa aku dianggap seperti tikus*

*Aku ingin punya segalanya  
Lalu aku sombongkan untuk mereka semua  
Maluku tak ada*

*Hasratku semakin membara  
Aku seperti mereka koruptor Indonesia.  
(eSeN, 2018)*

Puisi berjudul “Aku seperti Koruptor Indonesia” tersebut mengandung sebuah kritik sosial yaitu terkait dengan keserakahan, ambisi, perbandingan dengan orang lain, rindu dan perantauan, serta korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Terdapat keinginan kuat untuk memiliki segalanya dan ingin sombongkan diri. Keserakahan dan korupsi dapat mengarah pada kehancuran diri sendiri dan masyarakat.

*Sekolahku lebih tinggi dari mereka  
Belum puas aku ingin lulus segera  
Tak berselang lama aku mengenyam sarjana  
Aku ingin lulus lagi lalu bekerja  
Setelah bekerja aku ingin seperti mereka  
Punya banyak waktu duduk, ngopi dan bercerita  
(eSeN, 2018)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai Keserakahan dan ambisi yang dinyatakan dalam puisi ini menunjukkan bagaimana individu ingin memiliki segalanya, termasuk harta, status, dan kekuasaan. Kritik sosial yang terkait dengan tema ini adalah bagaimana keserakahan dan ambisi dapat mengarah pada perilaku korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

*Puluhan tahun aku di rumah, jenuh ingin segera pergi jauh  
Aku jauh dari rumah  
Aku rindu suasana, udara dan semua kenangan yang indah  
Aku rindu tanah kelahiran sejak aku tahu kerasnya perantauan  
Aku rindu keluargaku di rumah  
(eSeN, 2018)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai masa perantauan dan kerinduan. Adanya kejenuhan dengan kehidupan di rumah dan ingin meninggalkan tempat tersebut untuk mencari pengalaman baru. Mereka rindu suasana dan kenangan di tempat kelahiran.

*Bertahun-tahun aku punya sepeda  
Sepedaku tak seperti milik mereka  
Sepedaku butut hasratku semakin menggelugut  
(eSeN, 2018)*

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai keserakahan dan ambisi. Adanya rasa ketidakpuasan dan menginginkan seperti yang dimiliki orang lain, ingin memiliki sesuatu yang lebih baik dan lebih berharga.

*Aku ingin punya mobil, hak orang lain aku ambil  
Aku bangun rumah tanah mereka akujarah  
Aku ingin jatah, uang dan tanah!*

(eSeN, 2018)

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai korupsi dan keserakahan. Keinginan untuk memiliki mobil dan rumah, serta memiliki hak orang lain dan ingin memiliki jatah dan uang.

*Mataku gelap! Telingaku tuli!  
 Aku ingin kaya sekalipun dengan cara tak berwibawa  
 Aku rakus, ingin aku miliki semua  
 Tak apa aku dianggap seperti tikus*  
 (eSeN, 2018)

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai keinginan memiliki segalanya, bahkan dengan cara yang tidak etis untuk dapat mencapainya. Tidak ada peduli dengan pandangan orang lain dan ingin memiliki segalanya.

*Aku ingin punya segalanya  
 Lalu aku sombongkan untuk mereka semua  
 Maluku tak ada  
 Hasratku semakin membara  
 Aku seperti mereka koruptor Indonesia.*  
 (eSeN, 2018)

Kutipan puisi di atas mengandung kritik sosial mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang dinyatakan dalam puisi ini menunjukkan bagaimana individu ingin memiliki kekuasaan dan harta dengan cara yang tidak etis. Kritik sosial yang terkait dengan tema ini adalah bagaimana korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dapat mengarah pada kerusakan sosial dan ekonomi.

## SIMPULAN

Pada buku kumpulan puisi "INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL". Terdapat nilai-nilai kritik sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini masuk akal karena pengarang karya sastra itu merupakan anggota atau bagian dari masyarakat itu sendiri. Salah satu isu yang dibahas adalah kemiskinan, yang merupakan masalah yang masih merajalela di banyak negara, termasuk Indonesia. Selain itu, antologi ini juga mengangkat isu ketidakacuhan pejabat, yang seringkali menjadi penyebab dari banyak permasalahan sosial. Dengan gaya bahasa yang tajam dan puitis, Sofi Nurhidayat mengkritik sikap apatis dan tidak bertanggung jawab dari para pejabat yang seharusnya menjadi pelayan masyarakat. Bencana alam adalah

topik lain yang diperhatikan dalam antologi ini. Puisi-puisi tentang bencana alam menggambarkan kehancuran, penderitaan, dan perjuangan untuk bertahan hidup di tengah-tengah kekacauan yang disebabkan oleh kekuatan alam. Selain itu, keberagaman isu yang terdapat dalam antologi ini seperti korupsi, pendidikan, dan hak asasi manusia, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas kehidupan masyarakat.

## REFERENSI

- Fatmah, A., & Devi, W. S. (2022). Kritik sosial dalam antologi puisi Ws Rendra: Kemiskinan dan Kepemerintahan. *In prosiding SAMASTA: Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 86-93. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/86-93>.
- Nurhidayat, Sofi. (2022). *INDOSATIRE DOR...DOR...DOR PARA KORUPTOR TOR...TOR...TOR DIA DIBORGOL*. Deepublish (CV Budi Utama)
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Analisis buku puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo: Kajian sosiologi sastra. *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-36. Retrieved from <https://jurnal.stkipppgtritreggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/290>.
- Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi "Berikan Aku Keadilan" karya Fitri Nganthi Wani dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244-257. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>.
- Utamie, Z. R., & Singgih, M. (2021). Analisis kritik sosial dalam antologi puisi Potret Pembangunan karya Ws Rendra. *KSATRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-10. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2990515>.